



JURNAL PENDIDIKAN BAHASA BALI UNDIKSHA VOL. 7 No. 2, Th. 2020 (2020)

(p-ISSN : [2614-1914](#) (cetak) dan e-ISSN : [2599-2627](#) (online))
Tersedia online di <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBB>

ANALISIS STRUKTUR KARYA SAstra CERPEN "PUNYAH" KARYA I GEDE BAYU KUSUMA

Received: 12 Agustus 2020; Revised: 15 Agustus 2020; Accepted: 25 Agustus 2020
Permalink/DOI: [10.23887/jpbb.v7i2.28073](#)

Ni Made Ayu Sutrisna Wati

Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha
e-mail: ayusutrisnawati484@gmail.com

Abstrak

Kesusastraan diumpamakan dengan keindahan cabang seni dalam sebuah karya sastra yang berbentuk bahasa. Secara morfologis kesusastraan sering disebut sebagai sastra yang berarti kata atau sebuah tulisan dalam berbahasa. Sastra di bagi menjadi dua bagian yaitu prosa dan puisi. Prosa merupakan sebuah karya sastra yang tidak terikat. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang memiliki ikatan dengan kaidah ataupun aturan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan terfokus pada karya sastra yaitu cerpen. Cerpen merupakan karya sastra yang sangat populer dari pada karya sastra lainnya. Cerita-cerita yang ada di dalam cerpen dikemas dengan ringkas dan pendek. Peneliti akan membahas tentang unsur struktural pada cerpen yang berjudul "Punyah" karya I Gede Bayu Kusuma yaitu terfokus pada intrinsik dan ekstrinsik. Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang ada di dalam batang tubuh suatu karya sastra cerpen yang terdiri dari tema, alur/plot, tokoh/penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pendukung yang ada diluar cerpen yang meliputi yaitu latar belakang pengarang, latar belakang masyarakat, nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen tersebut seperti nilai agama, nilai sosial, nilai moral, dan nilai budaya.

Kata Kunci: analisis, unsur intrinsik, ekstrinsik

Abstract

Literature is same as the the beauty of a branch of art in a literary work in the form of language. Morphologically, literature is often referred to as literature which means a word or writing in a language. Literature is divided into two parts, namely prose and poetry. Prose is a work of literature that is not bound. Poetry is a literary work that has a bond with certain rules or rules. In this study, researchers will focus on literary works, namely short stories. Short stories are very popular literary works than other literatures. The stories in the short story are packaged in a concise and short. In the short story there are many implied ingredients, be it aspects of life, aspects of learning or education, and others. Researchers will discuss the structural elements in the short story entitled "Punyah" by I Gede Bayu Kusuma which is focused on intrinsic and extrinsic. Intrinsic elements are elements that exist in the body of a short story literary work consisting of themes, plot, characters, setting, point of view, language style, and mandate. While extrinsic elements are supporting elements that exist outside of the short story which includes the author's background, community background, values contained in the short story such as religious values, social values, moral values, and cultural values

Keywords: analysis, intrinsic element, extrinsic

PENDAHULUAN

Memahami sebuah karya sastra berarti seseorang harus bisa memaknai terlebih dahulu karya sastra tersebut. Cara memaknainya sendiri dengan melakukan sebuah penelitian yang menganalisis unsur-unsur yang ada pada karya sastra tersebut. Pentingnya karya sastra dalam perkembangan di Indonesia adalah menjadi hal utama. Dimana dilihat pada era sekarang perkembangan karya sastra sangat meningkat, baik itu dikalangan anak muda maupun orang tua sekaligus. Perkembangan karya sastra di Indonesia pada era sekarang sedang mengalami peningkatan yang banyak, pasalnya karya-karya sastra modern yang lahir banyak sekali dikembangkan.

Lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dinikmati sendiri atau dinikmati dengan publik sekalipun. Terdapat banyak jenis karya sastra yang dilahirkan di Indonesia, seperti puisi, pantun, roman, novel, dongeng, cerpen dan lain-lainnya. Jenis-jenis tersebut merupakan karya sastra yang populer pada era sekarang. Sastra di bagi menjadi dua bagian yaitu prosa dan puisi. Prosa merupakan sebuah karya sastra yang tidak terikat. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang memiliki ikatan dengan kaidah ataupun aturan tertentu. Contoh sastra prosa diantaranya adalah Novel, Cerita atau Cerpen, dan Drama. Contoh sastra puisi diantaranya adalah Puisi, Pantun, dan juga Syair. Dalam Penelitian ini, peneliti akan membahas dari jenis cerpen. Dalam artikel ini peneliti akan membahas tentang karya sastra cerpen yang memang banyak peminatnya daripada karya sastra yang lainnya. Karya sastra ini adalah sebuah Cerita pendek (cerpen) yang berbentuk karya sastra modern dan sangat banyak dijumpai di jaman sekarang pada media-media masa atau dalam bentuk buku yang merupakan kumpulan-kumpulan karya cerpen. Cerita pendek atau cerpen adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa naratif fiktif. Menurut para ahli, cerpen adalah cerita khayal berbentuk prosa yang pendek, biasanya di bawah 10.000 kata, tujuannya menghasilkan kesan kuat dan mengandung unsur-unsur drama: oleh karena itu alurnya pun disebut konflik dramatik (dalam Korrie, 1995:10). Cerpen sesuai namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, jumlah pelaku, isi cerita, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini dikaitkan dengan bentuk prosa lain, yakni novel. Jadi kesimpulan dari beberapa pengertian cerpen diatas adalah *sebuah* karangan pendek berbentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa yang berisikan nasehat dan relatif singkat ceritanya.

Cerita pendek cenderung kurang kompleks dibandingkan dengan karya sastra novel, cerpen ini biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian saja. Terdapat banyak unsur-unsur pembangun dalam sebuah cerpen baik itu unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah cerpen. Cerpen dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun cerpen tersebut, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar cerpen itu sendiri, tetapi secara tidak langsung akan mempengaruhi bangunan dan sistem organisme dalam karya tersebut. Untuk melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur pembentukan karya sastra, khususnya pada cerpen "Punyah" karya I Gede Bayu Kusuma, pada umumnya kegiatan penelitian isi disertai dengan menganalisis sebuah karya sastra cerpen. Yaitu penelitian akan terfokus pada unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik pembangun pada karya sastra cerpen tersebut. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar cerita. Wallek dan Warren (Rokhmansyah, 2014: 33) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup pengarang. Sedangkan Menurut Kosasih (2012: 72) unsur ekstrinsik karya sastra yaitu: (1) latar belakang pengarang (2) kondisi sosial budaya (3) tempat novel dikarang. Hal senada disampaikan oleh Nurgiyantoro (2005: 24) unsur ekstrinsik meliputi: (1) keadaan subjektivitas pengarang (2) biografi pengarang (3) keadaan psikologi (4) keadaan lingkungan pengarang.

Pada cerpen yang berjudul "*Punyah*" karya I Gede Bayu Kusuma ini merupakan karya dari seorang anak yang berasal dari pulau Bali. Disini penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam isi dari cerpen tersebut. Karya beliau diterbitkan pada Pupulan Puisi miwah Cerpen Mebasa Bali dalam Bulan Bahasa Bali 2020 yang diterbitkan oleh Taman Kebudayaan Provinsi Bali. Dimana dalam karya sastra berupa cerpen ini, penulis akan meneliti seperti: unsur intrinsik yang dimaksudkan adalah tema, alur/plot, tokoh/penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat. Dan penulis akan meneliti unsur ekstrinsik yaitu berupa unsur

pendukung yang ada diluar cerpen dan yang terdapat dalam karya sastra berupa cerpen "*Punyah*" karya I Gede Bayu Kusuma. Dengan kata lain, unsur intrinsik merupakan fondasi dasar dari karya sastra. Dalam unsur intrinsik peneliti akan mengkaji tentang tema, alur/plot, tokoh/penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang terdapat dalam cerpen "*Punyah*". Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di luar karya sastra yang memengaruhi kelahiran dan keberadaan suatu karya sastra dan mempermudah memahami karya sastra tersebut. Unsur ini membuat suatu karya sastra memiliki nilai dan terikat hubungan dengan tersendiri dalam sosial masyarakat.

Penelitian terhadap karya sastra cerpen "*Punyah*" ini akan menjadi pedoman bagi para pembaca untuk memperhatikan unsur-unsur yang terpenting dalam pembuatan cerpen ditambah lagi dengan adanya nilai-nilai yang menjadi cerminan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan nilai tersebut manusia bisa lebih berfikir dalam bertingkah laku dan berbicara.

METODE

Metode dalam penelitian menjadi hal terpenting untuk melakukan cara dalam penelitian. Metode penelitian merupakan hal yang harus dipersiapkan sebelum melakukan sebuah penelitian. Dalam melakukan penelitian kita perlu mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku, agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dikatakan valid. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maksud dari cara ilmiah adalah bahwa kegiatan penelitian bersandar pada ciri-ciri keilmuan, yakni *rasional, sistematis dan empiris*, berarti proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Sugiyono (2013, hlm. 2) mengatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa metode penelitian adalah cara yang terstruktur akan digunakan dalam sebuah penelitian dan bertujuan untuk memecahkan masalah tertentu. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah dasar cara dari penelitian ilmiah yang digunakan untuk menggali data atau mendapatkan data dari permasalahan yang ada dengan tujuan mendapatkan data yang akurat dan dapat dipercaya oleh pembaca, serta metode ini digunakan untuk mempelajari masalah lebih lanjut agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang artinya data-data yang didapatkan terurai dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Metode penelitian kualitatif lebih fokus pada penulisan kata-kata deskriptif daripada penggunaan angka, jadi kualitatif kebalikan dari kuantitatif. Jika penelitian kuantitatif fokus pada angka, maka pada penelitian kualitatif lebih fokus pada penggalian persepsi atau pengalaman dari partisipan itu sendiri, sehingga sifatnya subjektif. Di dalam metode penelitian kualitatif, lebih menekankan pada proses pelaksanaan penelitian itu sendiri, bukan berdasarkan dari hasil. Penelitian kualitatif bukan untuk menggeneralisasi, melainkan lebih ke dalam menafsirkan pemahaman secara ideografis. Penelitian kualitatif merekonstruksi pemahaman dari sumber data yang diperoleh lewat interaksi manusia atau sosial. Metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada intuisi, perasaan daripada pada data numerik. Meskipun demikian, bukan berarti pengambilan data tidak penting. Tetap penting dan landasan utama, hanya saja hasil penelitiannya lebih menggali secara perasaan.

Secara umum metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek, lebih tepatnya lagi pas dan cocok digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek. Dengan kata lain, jenis penelitian tersebut, tidak bisa menggunakan metode kuantitatif. Secara sederhana, dapat pula diartikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi si objek penelitian. Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya nanti berupa kata-kata yang akan di tuangkan dalam penelitian untuk mengetahui fenomena atau fakta-fakta yang dialami oleh subjek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif ini jenis penelitian yang cocok diteliti adalah fenomena sosial dari perspektif partisipan subjek yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif hadir karena memiliki suatu tujuan. Selain bertujuan memudahkan peneliti meneliti, ternyata juga bertujuan untuk memahami fenomena yang diangkat peneliti. Tidak dapat dipungkiri, bahwasanya dalam menjalankan sebuah penelitian, selalu ada saja kendala dan masalah yang dihadapi oleh peneliti. Maka dari itu, metode penelitian kualitatif hadir untuk meminimalisir terjadi hal-hal tersebut. Setidaknya dengan digunakannya metode penelitian kualitatif, peneliti bisa mendapatkan gambaran terhadap fenomena yang akan diteliti. Termasuk pula memudahkan dalam menentukan variable dan membantu dalam menghasilkan teori.

Metode kualitatif dan pendekatan ini dianggap cocok dengan penelitian yang akan dilakukan nantinya yaitu mengenai analisis struktur karya sastra pada cerpen yang berjudul "*Punyah*" karya I Gede Bayu Kusuma dalam kumpulan puisi miwah cerpen mabasa Bali dalam Bulan Bahasa Bali 2020 yang diterbitkan oleh Taman Kebudayaan Provinsi Bali. Metode dan pendekatan ini dianggap memiliki sifat sistematis dan cocok terhadap penelitian yang akan dilaksanakan dan dilakukan oleh peneliti. Data penelitian ini akan digambarkan dalam bentuk verba (bahasa) tidak ada angka dan dijelaskan secara sistematis serta terperinci dengan memegang teguh teori-teori yang akan diambil sebagai acuan dalam penelitian, yakni pendekatan penelitian yang berpusat pada teks karya sastra "*Punyah*" karya I Gede Bayu Kusuma dalam kumpulan puisi miwah cerpen mabasa Bali dalam Bulan Bahasa Bali 2020 yang diterbitkan oleh Taman Kebudayaan Provinsi Bali.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah cara studi langsung dengan cara dokumenter yang dimana mencatat atau menandai data yang diteliti dan diarsipkan. Alat pengumpulan artikel ini adalah dimana peneliti sebagai instrument pertama (atau orang pertama) yang akan langsung merencanakan, melaksanakan, pengumpulan data, penganalisis data, dan sebagai pelopor hasil dari penelitian. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data-data yang diamati dalam cerpen yang berjudul "*Punyah*" karya I Gede Bayu Kusuma dalam kumpulan puisi miwah cerpen mabasa Bali dalam Bulan Bahasa Bali 2020 yang diterbitkan oleh Taman Kebudayaan Provinsi Bali. Terdapat dua unsur yang akan diteliti, yang pertama adalah unsur intrinsik berupa tema, alur/plot, tokoh/penokohan, latar/setting, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Dan yang kedua adalah unsur ekstrinsik yaitu fokus pada nilai moral dan nilai spiritual pada cerpen tersebut. Teknik yang diterapkan adalah observasi terhadap cerpen karya sastra "*Punyah*" karya I Gede Bayu Kusuma dalam kumpulan puisi miwah cerpen mabasa Bali dalam Bulan Bahasa Bali 2020 yang diterbitkan oleh Taman Kebudayaan Provinsi Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan data yang didapatkan oleh penulis, melalui metode kualitatif yang digunakan oleh penulis, penulis menemukan 7 unsur intrinsik dan 3 unsur ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen yang berjudul "*Punyah*" karya I Gede Bayu Kusuma dalam kumpulan puisi miwah cerpen mabasa Bali dalam Bulan Bahasa Bali 2020 yang diterbitkan oleh Taman Kebudayaan Provinsi Bali. Peneliti menemukan data tersebut sebagai hasil dari yang digali peneliti pada karya sastra tersebut dengan objeknya cerpen "*Punyah*". Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang ada dalam wacana cerpen tersebut yang bersifat membangun agar wacana tersebut komplit, maka unsur-unsur intrinsik tersebut adalah komponen yang sangat membangun dalam wacana tersebut. Unsur-unsur tersebut dibagi menjadi beberapa bagian: Tema biasa diartikan dengan ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan atau ide pokok suatu tulisan. Tema juga disebut dengan suatu dimensional yang amat penting dari suatu cerita, karena dengan dasar itu, pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya tentang cerita yang akan dibuat. pengarang sendiri tidak asal menyebut apa yang menjadi latar belakang atau tema ceritanya, tetapi dapat kita ketahui setelah membaca cerita ini secara keseluruhan. Tema menurut Nurgiyantoro (2009: 77) dapat digolongkan menjadi dua, tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional adalah tema yang biasa atau sudah diketahui secara umum oleh masyarakat. Tema ini banyak digunakan dalam berbagai cerita seperti, kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, kawan sejati adalah kawan di masa duku, atau setelah menderita orang baru mengingat Tuhan. Tema tradisional bersifat universal dan cerpen serius sering menggunakan tema tradisional dalam menyajikan kisah-kisahnyanya. Tema

selanjutnya adalah tema nontradisional. Tema nontradisional adalah lawan dari tema tradisional yang artinya tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus. Pada dasarnya pembaca menggemari hal-hal yang baik, jujur, kesatria, atau sosok protagonis harus selalu menang, namun pada tema nontradisional tidak seperti itu.

Jadi dapat disimpulkan tema adalah ide yang menjadi suatu pokok gagasan dalam sebuah karya sastra sebelum merumuskan unsur-unsur yang lainnya tema menjadi unsur utama dalam sebuah karya sastra. bisa dikatakan tema ini menjadi latar belakang dalam sebuah karya sastra. Tidak hanya itu ternyata tema digolongkan menjadi 2 bagian, yaitu tema tradisional dan tema nontradisional. Tema ini bersifat umum. Dalam cerpen "Punyah" ini memiliki tema tentang politik, karena dalam ceritanya menjelaskan permainan politik dalam menduduki sebuah jabatan. Secara umum alur adalah rangkaian yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Montage dan Henshaw (dalam Aminuddin, 2004: 84) menjelaskan bahwa tahapan peristiwa dalam suatu polt suatu cerita dapat disusun dalam tahapan awal (eksposisi), yakni tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat kejadian serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita; tahap menghasut kekuatan, yakni tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku ; tahap meningkatnya aksi, yakni situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita berkonflik; tahap krisis, yakni situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya; klimaks, situasi puncak ketika konflik berada pada radar yang paling tinggi sehingga para pelaku mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri; tahap fall action, kadar konflik sudah menurun sehingga dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju kesimpulan atau penyelesaian cerita.

Alur disebut juga sebagai jalannya suatu cerita dalam sebuah cerpen atau karya sastra yang biasanya disusun sesistematis mungkin sehingga membentuk peristiwa atau rangkaian cerita. Dalam cerpen "*Punyah*" ini menggunakan alur maju mundur, dimana dilihat pada paragraf pertama sudah menceritakan akibatnya terlebih dahulu pada paragraf 1 dan 2 dengan kalimat ""Duh, Ratu Betara, napi sane jagi medal ring gumine? Dados mekejang anake kaicen sakit tur ngodang-odang?, tutur Men Sari sambilange ngeling inget-inget teken nyama braya di desa Punyah ane sing karuan idupne. Men Sari sing len teken Ketua Darma Wanita, kurenan Pan Novanto sane milu dadi kandidat pemilihan bupati". Dan pada paragraf selanjutnya menceritakan sebab dari kejadian tersebut dengan kalimat "Kalih wuku sane lintang kecritayang Pan Novanto sareng rombongannyane ring partai Bintang jagi ngelaksanayang kampanye di desa "Punyah"".

Penokohan berasal dari kata tokoh yang berarti pelaku, karena yang dilukiskan mengenai watak-watak atau pelaku cerita, melalui tokoh, pembaca dapat mengikuti jalannya cerita dan mengalami berbagai pengalaman batin seperti yang dialami tokoh cerita, Sumarjo (Wahid, 2004: 76). Yang menjadi sorotan utama adalah watak dimana kita bisa mengetahui dari segi ucapan, pemikiran, tingkah laku dalam cerita tersebut. Tokoh dan penokohan dalam cerpen "*Punyah*" adalah: Men Sari: Ramah, baik, nurut dengan suami, penyabar. Digambarkan melalui tingkah laku terlihat dalam kutipan "Orta ane kedingeh, Men Sari sai cakcake, tusing bange beneh teken kurenane. Pan Novanto kone demen melegendahang anak luh. Ngewai gonta-ganti anak luh. ABG kodag dadi simpanan Pan Novanto. Mekudang pipis suba telah anggo ngisinin indria Pan Novanto". Pendapat ini terdapat dalam Sabar (al-shabru) menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah. Gede Dharma: orangnya sabar, perhatian dengan kehidupan orang banyak atau orang lain, bertanggung jawab, dalam bertindak selalu memikirkan akibat yang akan terjadi. Pan Novanto: gila dengan kekuasaan, suka membohongi orang banyak, suka selingkuh dan senang mempermainkan hati wanita, orang yang korupsi, suka bermain hal-hal gaib. Digambarkan melalui tingkah laku terlihat dalam kutipan " Desa "Punyah" sampun polih pemimpin uru, Bupati baru sane mewasta Pan Novanto. Liang kenehne nudukin Kursi Bupati. Antek-antekne mekeliyaran bebas, demen melegendahang anak luh". Pendapat ini terdapat dalam pendapat Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan, Kekuasaan adalah suatu hubungan dimana seseorang atau sekelompok orang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain ke arah tujuan dari pihak pertama. Bung Joi: tidak suka basa basi, suka kroyokan, penegak keadilan. Digambarkan melalui tingkah laku terlihat dalam kutipan " Pan Novanto ane kasub baan kesugihannnye,

kedermawanannyane, kepradnyananne, nika mekejang palsu. Iya lakar juk polisi krana korupsi di partai. Kasusne sing ento doen, iya katuduh memperkosa anak di bawah umur. Jeleme ane kene lakar dadiang pemimpin?". Pendapat ini terdapat oleh Feri Wirsamulia, penegak keadilan adalah orang yang berani mengambil keputusan dengan mencari kebenarannya yang ada berdasarkan bukti-bukti yang akurat. Kepala Lingkungan: orang yang buta dengan donatur-donatur, sehingga mengikuti jalan yang salah. Tidak mau mendengarkan pendapat rakyatnya sendiri. Digambarkan melalui tingkah laku terlihat dalam kutipan "Ketua lingkunganane ngalih nama, apang mekejang angob ring usahanyane ngae penyambutan khusus".

Setting (Latar); Pembagian latar sendiri terdiri dari latar budaya tempat, waktu, dan sosial budaya. Kejelasan latar tipikal memudahkan pembaca dalam pengimajinasian, karena pada latar tipikal ada keterkaitan yang rapat dengan realitas pada kehidupan nyata. Unsur-unsur latar menurut Nurgiyantoro (2009: 227) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Berikut ulasan tentang unsur-unsur latar tersebut yaitu; a. Latar tempat adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita tersebut, yang keterangannya menjelaskan lokasi dan posisi dalam cerita. Jika tempat peristiwa dalam cerita tersebut populer atau banyak dikenang oleh masyarakat maka penyebutannya bisa saja menggunakan inisial (kata depannya saja). Misalkan Jakarta disingkat "J", Yogyakarta disingkat "Y", dan lain-lainnya. Jika ada terdapat persamaan nama dalam latar tempat tersebut akan menyebutkan dengan utuh. b. Latar waktu merupakan unsur latar yang menggambarkan pada kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita fiksi (Nurgiyantoro: 2009: 230). Waktu dalam latar dapat berupa masa terjadinya peristiwa tersebut dikisahkan, waktu dalam hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, tahun, dan lain sebagainya. Memahami latar waktu harus dikaitkan dengan unsur latar yang lain, karena sudah menjadi syarat utama bagi karya fiksi memiliki sifat yang padu. c. Latar Sosial, Latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, cara berpikir, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2009: 233). Penggunaan bahasa dan nama-nama tokoh juga dapat diidentifikasi menjadi latar sosial.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut dapat memastikan bahwa latar merupakan tempat yang merujuk pada lokasi, waktu, dan suasana sebuah cerita berlangsung. Setting atau latar biasanya mengacu pada suasana, waktu, dan tempat dalam cerita tersebut. Latar ini merupakan tempat kejadian yang berlangsung dalam peristiwa di cerita tersebut. Latar waktu: Latar waktu pada cerpen tersebut menggambarkan waktu kejadian pada siang hari pada paragraf 1 dengan kalimat: "matan aine mengkeb durin ambune. Langit peteng dedet, selem miribang lakar teka blabar gede", pada paragraf 6 diwaktu kejadian malam hari dengan kalimat: "Kanti peteng nu ngenehang rage di sisin banjare". Pada malam hari di paragraf 21 menunjukkan waktu malam hari (sandikala), dengan kalimat: "Sandikalane di desa Punyah biuta. Pan Novanto suba mirib bangke, mabalut kain kasa putih". Pada paragraf ketiga juga menunjukkan waktu 2 minggu dengan kalimat: "Kalih wuku sane lintang kecritayang Pan Novanto sareng rombongannyane ring partai Bintang jagi ngelaksanayang kampanye di desa "Punyah"" dan pada paragraf ke 25 dengan kalimat: "Duang wuku sampun lintang. Desa Punyah sampun polih pemimpin baru, Bupati baru sane mewasta Pan Novanto". Latar tempat: Latar tempat pada cerpen "Punyah" adalah di desa Punyah tempatnya dominan di bale banjar, dengan kalimat: "Ketua lingkunganane munduhang truna truni apang ngadaang rapat unduk pesta penyambutan Pan Novanto", "Kanti peteng nu ngenehang rage di sisin banjare", "Di malun banjare suba majujuk panggung tegah. Truna-trunine masliweran ngias panggung aji megenepan", "Negak pedidian I Gede Dharma di sisin banjare". Dan rumah Pan Novanto dengan kalimat: "Jani gumine suba nemu karma. Pan Novanto dapetange mati mejujuk di sisin paone. Bon bangkene tusing ada nyidayang ngadek. Kayng umahne harus mebakar krana bangkene tusing nyidayang pesuang uli umahne ento".

Latar suasana: latar suasana dalam cerpen "Punyah" adalah campur aduk seperti bahagia dengan kalimat: "Krama desa angob gati. Uli telung lemengne suba mataki-taki miribang lakar teka dewa kesugihannyane", "Pan Novanto kedek pakenyum majeng warga makesamian. Ketua lingkunganane pada milu ngemargiang sembako". "Bupati baru sane

mewasta Pan Novanto. Liang Kenehne nudukin kursi Bupati". Suasana sedih dengan kalimat "Duh, Ratu betare, napi sane jagi medal ring gumine? Dados mekejang anake keicen sakit tur ngodang-odang?, tutur Men Sari sambilange ngeling inget-inget teken nyama braya di desa "Punyah" ane sing karuan idupne", "Ipun nyeselin dewek tusing nyidayang nyadarang krama desane mangda ten terpengaruh teken bantuan sane sampun baange teken Pan Novanto ", "Sebet kenehne. Makejang krama suba kabutaang antuk arta brana", "Majalan doh I Gede ngentungan sebet", "Men Sari suba tusing kuat ngelah kurenan bajingan cara keto. Sedih Men Sari metuturan teken I Gede". Suasana menegangkan dengan kalimat: "Konden pegat tutur I Gede Dharma jak Men Sari, kadingeh munyin uyut di desa punyah", "Ada munyin tembakan pada", "Ketua lingkungane tepukin gisiange ajak anak muani gede gangsu. Pan Novanto ajak muani mejiket selem miribang ngorte ane serius", "Sandikalane di desa "Punyah" biuta. Pan Novanto sube mirip bangke, mebalut kain kasa putih. Lantas ia mesesambar "Tiang siap mati yening napi sane tuduhange teken awak tiang patut ring kenyataanne, yening nenten manut, mangda Bung Joi niki nemu neraka". Miwah suasana berduka dengan kalimat: "Jani gumine suba nemu karma. Pan Novanto dapetange mati mejujuk di sisin paone. Polisine ngorahaang Pan Novanto nebek iba. Bon bangkene tusing ada nyidayang ngadek. Kayang umahne harus mebakar krana bangkene tusing nyidayang pesuang uli umahne ento".

Sudut Pandang, sudut pandang adalah tempat penceritaan dalam hubungannya dengan cerita, dari sudut mana penceritaan menyampaikan kisahnya. Sudut pandang biasa saja dilihat dari posisi pengarang dan pusat pengisahannya pada posisi tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas Nursisto (2000: 109) mengemukakan sudut pandang atau titik tinjau adalah tempat atau posisi pencerita terhadap kisah yang dikarangnya, apakah ia ada di dalam cerita atau di luar cerita itu. Sudut pandang dalam kesusastraan mencakup hal-hal sebagai berikut: a. Tokoh yang terlibat (sudut pandang tokoh), b. Tokoh sampingan (sudut pandang tokoh sampingan), c. Orang yang serba tahu, serba melihat, dan serba mendengar (sudut pandang interpersonal). Sudut pandang adalah strategi atau gambaran yang digunakan oleh pengarangnya untuk menyampaikan ceritanya. Dalam cerpen "Punyah" sudut pandangnya adalah orang ketiga, karena dalam cerpen tersebut terdapat kata "ipun" atau menyebutkan nama si tokoh yang berperan dalam cerita tersebut dengan kalimat: "Ipun nyeselin dewek tusing nyidayang nyadarang krama desane mangda ten terpengaruh teken bantuan sane sampun baange teken Pan Novanto", "Ipun tusing nyak nguwigang keneh nyama sane liang magarapan".

Gaya Bahasa, merupakan jenis bahasa yang dipakai pengarang, sebagai contoh misalnya gaya pop untuk remaja, gaya komunikatif, atau jenis bahasa yang kaku (seperti pada cerita terjemahan). Nurgiyantoro (2009: 272) juga berpendapat bahwa bahasa merupakan sarana pengungkapan yang komunikatif dalam sastra. Pada cerpen juga terdapat cara pengucapan bahasa yang sering disebut gaya bahasa. Gaya bahasa (style) merupakan cara pengucapan pengarang dalam mengemukakan sesuatu terhadap pembaca. Dalam stile juga terdapat beberapa unsur seperti, leksikal, struktur kalimat, retorika, dan penggunaan kohesi. Gaya bahasa adalah ciri khas dari seorang penulis dalam karyanya yang disampaikan ke ranah publik. Disini penulis menggunakan strategi dalam memilih kata-kata, kalimat, majas, dan lain-lain yang disampaikan dalam karyanya sendiri. Setiap pengarang mempunyai gaya bahasa tersendiri dan menjadi khas sekali. Bahasa yang digunakan dalam cerpen "Punyah" ini merupakan bahasa sehari-harinya, logatnya pun masih kental sekali dalam cerpen tersebut, bahasanya pun tergolong mudah dimengerti oleh pembaca, dengan kalimat: " Ampun Pak, tiang sareng truna-truni jagi ngadaang hiburan joded sareng bondres. Menurut Bapak, becik nika?". "Nah, melah sube to De, kewala inget alih joded ane jegeg-jegeg. miwah bin besik alih joded ane bodine yahut nah De, kuda ja maalne.jeg kebayah, Pak".

Amanat, Menurut Sudjiman (Zulfahnur 1997: 25) dari sebuah karya sastra adalah dapat diangkat sesuatu atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang; Itulah yang disebut amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau eksplisit. Tersirat jika ajaran keluar atau ajaran moral yang disyaratkan dalam tingkah laku tokoh menjejang cerita. Eksplisit jika pada atau akhir menyampaikan seruan, sastra, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebaliknya, gagasan yang cerita itu. Amanat adalah pesan moral yang disampaikan dan dipetik dalam sebuah cerita di karya sastra. Dalam karya sastra

pesan moral atau amanat tidak ditulis langsung atau tertera dalam cerita tersebut, tetapi para pembaca yang bisa menyimpulkannya sendiri menurut pandangannya masing-masing. Dalam cerpen "*Punyah*" terdapat pesan moral yang sangat-sangat bermanfaat dalam kehidupan. Pesan moralnya: jangan terlalu gila dengan kekuasaan atau kedudukan yang didasari perbuatan atau perilaku yang tidak baik seperti berbohong dan korupsi salah satunya, dengan kalimat: "Pan Novanto ane kasub baan kesugihannnye, kedermawanannnye, kepradnyananne, nika mekejang palsu. Iya lakar juk polisi krana korupsi di partai. Kasusne sing ento doen, iya katuduh memperkosa anak di bawah umur. Jeleme ane kene lakar dadiang pemimpin?". Apapun yang kalian perbuat apapun yang kalian ucapkan akan berbalik sendiri pada diri kalian, dengan kalimat: "Lantas Pan Novanto ngajakin Bung Joi sumpah pocong", ingat karma itu selalu ada dan berjalan dengan seiringnya waktu. Jangan pernah sekali-kali memainkan hati ataupun perasaan wanita, karena pada dasarnya wanita harus dihormati dan dihargai.

Selain unsur intrinsik, dalam cerpen juga terdapat unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik ini adalah unsur yang terdapat diluar cerpen tersebut. Unsur ekstrinsik biasanya dilatar belakangi dengan keadaan si penulis cerpen dan mengapa beliau membuat cerita ini dan dituangkan ke dalam sebuah karya sastra cerpen. Adapun unsur ekstrinsik pada cerpen yang berjudul "*Punyah*" karya I Gede Bayu Kusuma dalam kumpulan puisi miwah cerpen mabasa Bali dalam Bulan Bahasa Bali 2020 yang diterbitkan oleh Taman Kebudayaan Provinsi Bali. Latar Belakang Pengarang, pengarang pada cerpen yang berjudul "*Punyah*" karya I Gede Bayu Kusuma dalam kumpulan puisi miwah cerpen mabasa Bali dalam Bulan Bahasa Bali 2020 yang diterbitkan oleh Taman Kebudayaan Provinsi Bali berlatar belakang berasal dari Bali, Indonesia. Beliau masih berstatus seorang mahasiswa disalah satu perguruan tinggi di Bali. Beliau mengangkat karya ini karena pada tahun 2019 terjadi kampanye besar-besaran. Pada tahun 2020 ada salah satu perlombaan yang membuat cerpen berbahasa Bali pada Bulan Bahasa Bali yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Bali, sehingga pengarang berinisiatif mengangkat cerita yang bertema politik pada karangannya. Latar Belakang Masyarakat, pengarang mengangkat cerita ini karena melihat berpolitik di Bali sering terjadi ketidakadilan atau sering terjadi kecurangan. Itulah penyebabnya pengarang mengangkat tema seperti itu. Sehingga pengarang tahu betul bagaimana kehidupan politik di Bali khususnya masyarakat kecil yang terletak di pedesaan. Adat istiadatnya pun sangat terlihat seperti gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam cerpen menceritakan masyarakat yang hidup disebuah desa yang sangat kecil. Masyarakat tersebut buta terhadap politik, dan caleg yang mencalonkan diri mengambil kesempatan untuk mengelabui masyarakat agar memilih dia.

Nilai Yang Terkandung Dalam Cerpen. Adapun beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen yang berjudul "*Punyah*" karya I Gede Bayu Kusuma dalam kumpulan puisi miwah cerpen mabasa Bali dalam Bulan Bahasa Bali 2020 yang diterbitkan oleh Taman Kebudayaan Provinsi Bali. Yaitu: Nilai Agama: Dalam cerpen *Punyah* nilai agamanya sangat tinggi, karena dalam cerpen tersebut pada paragraf 19 "Pan Novanto sing terima katuduh ane tuara-tuara teken pesaingne. Lantas Pan Novanto ngajakin Bung Joi, Sumpah posong. Apang ketare niken ane beneh lan pelih. Krama desane pada bingung, niken ane patut kepercayain. Pan Novanto lantas ngelebarang kain kasa. Ditu lantas mekejang kramane takut. Oraine anak nulungin ngaput Pan Novanto baan kain kasane ento". Jika mengambil sumpah-sumpah seperti cerpen tersebut sudah melanggar nilai Agama, karena dalam umat yang beragama dilarang untuk mengucapkan sumpah-sumpah seperti itu. Apapun sumpah yang kita lontarkan pasti saja berbalik kediri kita sendiri dalam kutipan " Pan Novanto dapetange mati mejujuk di sisin paone". Nilai Sosial: Nilai sosial dalam cerpen ini terdapat pada tokoh Gede Dharma, dalam tokoh tersebut menceritakan dimana pendapat dia tentang riwayat hidup Pan Novanto tidak di dengarkan oleh masyarakat, karena masyarakat pada saat itu di berikan donasi oleh Pan Novanto dalam kutipan "Nanging tusing ada anak ngugu munyi ngawag-ngawag tanpa bukti. Iya malah maan munyi uli kramane. "Eh cai awak cenik, da milu-milu urusan politik". Padahal niat baik Gede Dharma sebenarnya baik, dengan kalimat: " Dapat disimpulkan seberapa besarpun niat kita berbuat baik pasti saja ada halangan, jikalau niat kita memang tulus untuk banyak orang pasti saja ada suatu keajaiban yang kita tidak sangka akan terjadi.

Nilai Moral: Nilai moral yang disiratkan dalam cerpen tersebut adalah Dalam cerpen "Punyah" terdapat pesan moral yang sangat-sangat bermanfaat dalam kehidupan. Pesan moralnya jangan terlalu gila dengan kekuasaan atau kedudukan yang didasari perbuatan atau perilaku yang tidak baik seperti berbohong dan korupsi salah satunya. Apapun yang kalian perbuat apapun yang kalian ucapkan akan berbalik sendiri pada diri kalian, ingat karma itu selalu ada dan berjalan dengan seiringnya waktu. Jangan pernah sekali-kali memainkan hati ataupun perasaan wanita, karena pada dasarnya wanita harus dihormati dan dihargai. Nilai Budaya: Nilai budaya dalam cerpen tersebut adalah apapun kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di desa punyah selalu dikerjakan dengan gotong royong. Nilai budaya tersebut sangatlah masih kental apalagi tradisi yang terletak di desa yang lumayan terpencil. Sebesar apapun pekerjaan, jika dilakukan bersama-sama akan cepat selesai seperti ibaratnya semut yang bergotong royong memapang makanan yang berukuran lebih besar dari tubuhnya. Setiap cerpen memiliki unsur-unsur yang berbeda, tidak semua cerpen sama. Karya sastra terletak pada pengarangnya. Karena setiap pengarang mempunyai cara yang berbeda-beda untuk memperindah karya sastranya.

SIMPULAN

Pada saat melakukan sebuah penelitian atau mengkaji sebuah karya sastra, pasti saja harus didasari dengan perbandingan. Perbandingan yang dimaksudkan adalah perbandingan dengan menggunakan referensi atau rujukan dari para ahli peneliti yang terkenal. Selain perbandingan adanya landasan teori juga penting dalam sebuah penelitian, tujuannya untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Teori seperti pengertian karya sastra, cerpen, dan unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik pada cerpen harus peneliti ketahui. Teori yang diambil adalah pengertian karya sastra, cerpen, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Untuk metode, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang artinya data-data yang didapatkan terurai dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Metode dan pendekatan ini dianggap cocok dengan penelitian yang akan dilakukan nantinya yaitu mengenai pada cerpen yang berjudul "Punyah" karya I Gede Bayu Kusuma dalam kumpulan puisi miwah cerpen mabasa Bali dalam Bulan Bahasa Bali 2020 yang diterbitkan oleh Taman Kebudayaan Provinsi Bali.

Unsur intrinsiknya berjumlah 7 bagian yaitu tema, alur/plot, tokoh/penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan pada unsur ekstrinsik berjumlah 3 bagian yaitu latar belakang pengarang, latar belakang masyarakat, nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen tersebut seperti nilai agama, nilai sosial, nilai moral, dan nilai budaya. Dalam cerpen banyak sekali mempunyai pesan-pesan yang tersirat dan itu sangat berguna pada kelangsungan hidup manusia. Masyarakat lebih memahami arti yang terkandung dalam sebuah karya sastra, tidak hanya membaca saja tapi supaya benar-benar di mengerti maknanya. Supaya kedepannya karya sastra lebih berkembang lagi dan lebih banyak peneliti-peneliti yang akan meneliti karya sastra yang ada di Bali. Karena banyak sekali pesan yang tersirat didalamnya. Dengan dibuatnya artikel ini semoga para pembaca lebih mudah dalam mendalami karya sastra khususnya pada cerpen dan semoga artikel ini menjadi bahan ajar bagi para pembaca

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, 2020. *Pupulan Puisi miwah Cerpen Mabasa Bali*
- Wahyuddin Wisrawaty. 2016. *Kemampuan Menentukan Isi Cerita Rakyat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha*. Jurnal Bastra. Vol. 1, No. 1 [17 Juni 2020, 13.00 WITA]
- Ani Rakhmawati, Lestari Sri, Muhammad Rohmadi. 2016. *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol. 4, No. 1 [17 Juni 2020, 13.45]
- Dian Maryanti, Rena Sujiana, Wikanengsih. 2018. *Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen "Katastropa" Karya Han Gagas Sebagai Upaya Menyediakan Bahan Ajar Menulis*

Teks Cerpen. Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 1, No. 5 [21 Juni 2020, 20.18 Wita]

Ahmad, Deden Supendi, dkk. 2019. *Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Tohari Sebagai Bahan Ajar*. Disunting oleh Deden Ahmad Supendi, dkk

<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1072952&val=16141&title=UNSUR%20INTRINSIK%20DAN%20EKSTRINSIK%20KUMPULAN%20CERPEN%20SENYUM%20KARYAMIN%20KARYA%20AHMAD%20TOHARI%20%20SEBAGAI%20BAHAN%20AJAR> [25 Juni 2020, 14.50 WITA]

Adipura, Pamungkas. 2020. *7 Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Dalam Cerpen*. Disunting oleh WEB NOTEPAM <https://notepam.com/unsur-intrinsik-cerpen/> [25 Juni 2020, 14.50 WITA]

Tamaraw, Juna. 2015. *Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro*. Disunting oleh Juna Tamaraw

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/viewFile/9026/8590> [27 Juni 2020, 11.30 WITA]

Athar, Lauma. 2017. *Unsur-unsur Intrinsik Cerita Pendek "Protes" Karya Putu Wijaya*. Disunting oleh Athar Lauma <https://media.neliti.com/media/publications/185439-ID-none.pdf> [28 Juni 2020, 21.00 WITA]